

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERAN AYAH DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH JURUSAN DI
PERGURUAN TINGGI**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana (S-1)**



Diajukan Oleh :

KIKI WINDYA PUTRI FAJRIA

F 100 090 173

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERAN AYAH DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH JURUSAN DI
PERGURUAN TINGGI**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan Oleh :

KIKI WINDYA PUTRI FAJRIA

F 100 090 173

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERAN AYAH DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH JURUSAN DI
PERGURUAN TINGGI**

Yang Diajukan Oleh :

KIKI WINDYA PUTRI FAJRIA

F. 100090173

**Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji**

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si.

Tanggal 25 Oktober 2013

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERAN AYAH DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH JURUSAN DI
PERGURUAN TINGGI**

Yang diajukan oleh :

KIKI WINDYA PUTRI FAJRIA

F 100 090 173

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 04 November 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Sri Lestari, M.Si.

Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si.

Surakarta, 07 November 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susanto Yuwono, S.Psi., M.Si.

ABSTRAKSI

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERAN AYAH DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH JURUSAN DI
PERGURUAN TINGGI**

Kiki Windya Putri Fajria

Sri Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

psv.kikiwindyaputri@gmail.com

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi remaja tentang peran ayah dalam pengambilan keputusan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 remaja yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan yang berusia 17 sampai 18 tahun yang masih memiliki orang tua lengkap dan akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan secara umum remaja dalam mempersepsikan peran ayah yang lebih mendominasi untuk pengambilan keputusan memilih jurusan akan lebih mengarahkan remaja dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Sedangkan remaja yang mempersepsikan peran ayah yang kurang mendominasi dalam pengambilan keputusan kurang bisa mengarahkan remaja pada pilihan jurusan yang akan dipilih remaja. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ayah dan pengetahuan yang dimiliki ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi yang membuat adanya perbedaan keterlibatan peran ayah dalam pengambilan keputusan remaja dalam menentukan pilihan jurusan.

Kata kunci: *persepsi remaja, peran ayah, pengambilan keputusan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling mutlak dimiliki oleh semua orang. Dalam menentukan dunia kerja serta masa depan, remaja membutuhkan orang-orang terdekat untuk membantu mengarahkan serta memotivasi remaja tersebut agar tidak mengalami kebingungan dalam menentukan masa depan. Berdasarkan fenomena di masyarakat sekarang ini belum banyak orang tua yang mampu mengarahkan serta membimbing anak remajanya untuk fokus pada masa depan.

Remaja merupakan masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan untuk melanjutkan

kuliah setelah lulus SMA atau mencari kerja. (Desmita, 2010)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian akan diungkap dengan menggunakan Wawancara Observasi. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* yang berjumlah 8 responden dengan karakteristik yaitu remaja yang memiliki orang tua lengkap yang berada pada usia 17 tahun dan 18 tahun.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan cara mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus, yaitu (Creswell, 2012): (1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) Membaca keseluruhan data; (3) Melakukan pengkodean (*coding*) data; (4) Kategorisasi data;

(5) Menghitung persentase; (6) Mendeskripsikan kategori dan tema dan (7) Menginterpretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi remaja tentang peran ayah

Dari hasil paparan tabel 5 dapat diuraikan bahwa hubungan remaja dengan ayah terlihat dekat ketika komunikasi yang terjalin baik antara remaja dengan ayah saat berada di rumah. Ayah yang memiliki banyak waktu luang untuk menyempatkan berkumpul dengan keluarga menjadikan hubungan ayah dan remaja menjadi dekat. Luasnya wawasan dan pengetahuan ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi membuat ayah mampu meluangkan waktunya untuk bercerita dengan remaja dalam

membahas masalah pendidikan yang akan ditempuh remaja, sedangkan ayah yang lebih berfokus dengan pekerjaannya kurang memiliki waktu luang untuk menyempatkan berkumpul dengan keluarga. Intensitas komunikasi yang relatif sedikit menyebabkan kurangnya kedekatan hubungan antara ayah dan remaja. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi membuat remaja tidak pernah membicarakan hal pendidikan dengan ayah dan hal yang biasa dibahas hanya masalah uang jajan dan lebih banyak membahas masalah pendidikan dengan ibu saat berada di rumah.

Dalam pengambilan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi peran ayah yang terpapar pada tabel 7 adalah

memberikan arahan serta masukan mengenai jurusan yang akan dipilih oleh remaja. Pengambilan keputusan dalam keluarga lebih dominan pada keputusan ayah, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan ayah serta pekerjaan yang digeluti ayah saat ini. Ayah dengan latar belakang pendidikan lulusan Sarjana lebih bisa mengarahkan untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangan informasi mengenai jurusan yang akan dipilih sehingga remaja dapat menentukan pilihan jurusan dengan tepat, sedangkan ayah dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA dalam pengambilan keputusan hanya menyerahkan semua keputusan kepada remaja dan membebaskan remaja dalam menentukan pilihan jurusannya. Kurangnya pengetahuan ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi membuat ayah

kurang dapat mengarahkan remaja untuk menentukan pilihan jurusan yang tepat.

Paparan tabel 9 dapat diuraikan bahwa peran ayah dalam pemilihan jurusan adalah dengan mengarahkan remaja tentang jurusan dan prospek dari jurusan yang akan dipilih oleh remaja. Dukungan dan motivasi yang diberikan ayah akan membantu remaja untuk menentukan pilihan jurusan yang tepat. Namun, peran dukungan yang diberikan ayah dengan latar belakang SMA lebih banyak berperan dalam hal pendanaan dan kurang berperan dalam memberikan arahan mengenai jurusan yang akan dipilih remaja dalam hal ini figur ibu yang mengambil peran dalam memberikan arahan kepada remaja untuk menentukan pilihan jurusan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara secara umum kedekatan remaja dengan ayah dipengaruhi oleh intensitas remaja dalam berkomunikasi dengan ayah saat berada di rumah. Seringnya komunikasi membuat remaja merasa nyaman saat berada dekat dengan ayah. Remaja merasa nyaman saat bercerita masalah pendidikan dan menanyakan pendapat kepada ayah mengenai jurusan di perguruan tinggi yang tepat untuk remaja. Menurut remaja figur ayah merupakan orang yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (1985) yang mengemukakan bahwa di dalam keluarga ayah memegang peran dalam menanamkan norma dan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap remaja sehingga dapat memberikan

pengaruh baik terhadap hidup remaja. Selain pencari nafkah, ayah juga berperan penting dalam hal mengarahkan remaja dalam menentukan pendidikan dan memberikan dukungan moral kepada remaja agar lebih semangat dalam menajalani pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Meadows, 2000) yang menyebutkan bahwa ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas sebagai penanggung jawab utama secara material selain itu peran ayah juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, tidak selalu berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga. Kedekatan remaja dengan ayah dapat mempengaruhi pola pikir remaja hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa kedekatan remaja dengan ayah lebih banyak

mendapatkan gambaran mengenai pendidikan yang akan ditempuhnya.

Pernyataan di atas berbeda dengan pernyataan remaja yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah karena hal yang biasa dibahas dengan ayah hanya masalah mengenai uang jajan, dan lebih banyak bercerita masalah pendidikan dengan ibu karena remaja lebih dekat dengan ibu saat berada di rumah. Hal ini dikarenakan pekerjaan ayah yang lebih banyak bekerja di luar rumah dan kurang bisa meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga sehingga komunikasi remaja dengan ayah kurang dalam hal membicarakan masalah pendidikan. Selain itu faktor pendidikan terakhir ayah dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi, yang menjadikan ayah tidak pernah

meluangkan waktu untuk membahas masalah pendidikan dengan remaja saat di rumah dan lebih menyerahkan masalah pendidikan remaja kepada ibu yang lebih banyak berada di rumah. Hal ini bertentangan pendapat

Lamb (Andayani & Koentjoro, 2004) yang menyatakan bahwa ayah lebih banyak mencurahkan perhatian pada perkembangan remaja sehingga akan terjadi kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian. Ayah akan mengajak remaja untuk berpikir dan bertindak dalam memecahan suatu permasalahan yang muncul. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi yang kurang *intensif* antara remaja dan ayah mengakibatkan remaja tidak memiliki kedekatan dengan

ayah sehingga ayah tidak pernah meluangkan waktu untuk membantu remaja dalam memecahkan masalah mengenai pengambilan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi.

Secara umum remaja dengan tingkat pendidikan terakhir ayah Sarjana lebih diarahkan untuk memilih jurusan yang dianggap baik dan dari penelitian dapat diuraikan bahwa remaja diarahkan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan profesi ayah karena ayah lebih mengetahui gambaran prospek dari jurusan yang sesuai dengan profesi ayah tersebut dan bagaimana gambaran mengenai pelajaran yang akan ditempuh remaja. Sesuai pernyataan Hakoama dan Ready (2011) yang menyebutkan bahwa peran ayah akan mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja. Selama

masa remaja peran ayah mulai dipulihkan pada saat remaja akan memasuki perguruan tinggi. Ayah yang memiliki gelar sarjana akan bisa memahami bagaimana rasanya menjadi seorang mahasiswa dan juga melihat bahwa tidak mudah dalam mengelola tanggung jawab di perguruan tinggi. Hal ini dapat memotivasi ayah untuk lebih mendukung anak remajanya dalam memasuki perguruan tinggi. Di lain sisi, ayah yang telah berhasil menyelesaikan kuliah mungkin tidak memandang kehidupan di perguruan tinggi menjadi sulit seperti ayah yang tidak mengalami pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa secara umum peran ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan remaja untuk memilih jurusan lebih

berpengaruh pada jurusan yang akan dipilih. Ayah lebih dapat mengarahkan remaja ke jurusan yang dianggap baik, dan secara umum ayah lebih mengarahkan remaja untuk memilih jurusan yang sesuai dengan profesi ayah dengan alasan ayah lebih mengerti gambaran dan prospek kerja di jurusan tersebut. Hal ini berbeda dengan ayah yang kurang dominan dalam proses pengambilan keputusan remaja untuk memilih jurusan, ayah kurang bisa mengarahkan remaja dan menyerahkan keputusan pemilihan jurusan kepada remaja. Hal ini kurang berpengaruh pada pilihan jurusan yang dipilih remaja karena remaja yang lebih banyak mencari sendiri informasi mengenai jurusan yang akan dipilih, dan kurang mendapatkan gambaran mengenai jurusan tersebut dari ayah. Hal ini

disebabkan karena pengetahuan ayah mengenai pendidikan di perguruan tinggi yang kurang luas, sehingga ayah kurang bisa memberikan gambaran mengenai jurusan-jurusan kepada remaja dan peran ayah disini hanya fokus pada tugasnya sebagai pencari nafkah untuk membiayai keluarga dan membiayai pendidikan remaja, sehingga remaja lebih aktif dalam mencari sendiri informasi mengenai pendidikan di perguruan tinggi.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya triangulasi sumber data dengan mengkroscek pendapat dari remaja dengan pendapat dari ayah, karena dalam penelitian ini hanya berfokus pada persepsi remaja dan hanya melakukan wawancara dengan remaja. Peneliti juga tidak mengobservasi kedekatan remaja

dengan ayah secara langsung saat berada di rumah karena dari delapan informan penelitian hanya empat yang tinggal di rumah dengan orang tua dan ke empat informan lain tinggal di kost.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan mengenai persepsi remaja tentang peran ayah dalam pengambilan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi dapat diuraikan bahwa secara umum peran ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan remaja untuk memilih jurusan lebih berpengaruh pada jurusan yang akan dipilih. Ayah lebih dapat mengarahkan remaja ke jurusan yang dianggap paling baik dan secara umum ayah lebih mengarahkan remaja untuk memilih jurusan yang sesuai dengan profesi

ayah dengan alasan ayah lebih mengerti gambaran dan prospek kerja di jurusan yang disarankan oleh ayah. Ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan juga berperan sebagai pemantau pendidikan remaja yang telah menentukan jurusan tersebut, agar ayah lebih bisa mengetahui aktivitas pendidikan remaja. Hal ini berbeda dengan ayah yang kurang dominan dalam proses pengambilan keputusan remaja untuk memilih jurusan, ayah kurang bisa mengarahkan remaja dalam memilih jurusan. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ayah mengenai perguruan tinggi yang membuat ayah kurang bisa memberikan gambaran mengenai jurusan yang akan dipilih remaja. Ayah hanya berperan sebagai pendanaan untuk pendidikan remaja, dan menyerahkan semua keputusan

kepada remaja. Ayah lebih fokus pada tugasnya sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan untuk pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran dalam penelitian ini diantaranya adalah

1. Ayah

Bagi ayah yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hendaknya lebih memperluas wawasannya dengan mencari informasi mengenai jurusan yang ada di perguruan tinggi agar dapat memberikan gambaran kepada remaja bagaimana jurusan yang akan ditempuh oleh remaja.

2. Remaja

Remaja yang akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hendaknya Lebih memperluas informasi mengenai jurusan yang akan dipilih dan lebih banyak

berdiskusi dengan orang tua atau dengan orang-orang terdekat yang mengerti tentang pendidikan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Co-parenting*. Surabaya: Citra Media.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. (1990). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita, (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakoama, M. & Ready, B.S. (2011). Fathering Quality, Father-Child Relationship, and Child's Developmental Outcomes. *The AABSS Journal*. Vol.15: 1-24
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya
- Meadows, P., 2006. *Menjadi Ayah yang Efektif*. Alih Bahasa: Funky K. Timur. London: Dolphin Books
- Tambunan, E. H. 1985. *Pria Teladan*. Bandung: Indonesia Publishing House

